

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar. Peran dari guru sebagai pembimbing bertolak dari banyaknya peserta didik yang bermasalah. Oleh karena itu, jika hakikat belajar adalah “perubahan”, maka hakikat pembelajaran adalah “pengaturan”.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran online sangat berdampak pada guru yaitu :

1. Pertama, kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar. Oleh karena itu sebelum diadakan program belajar online sebaiknya para guru diberikan pelatihan terlebih dahulu. Bagi guru muda, mereka menjadi lebih cepat belajar dan menjadi mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran. Namun beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan.
2. Kedua, fasilitas yang mendukung kelancaran pembelajaran online. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran online. Seharusnya terlebih dahulu disediakan fasilitas seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara online.
3. Ketiga, guru belum memiliki budaya belajar jarak jauh. Sebab selama ini sistem belajar dilaksanakan melalui tatap muka. Guru terbiasa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan murid-murid, dengan adanya metode pembelajaran jarak jauh membuat para guru perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi kualitas hasil belajar.
4. Keempat adalah kejenuhan yang dirasakan oleh guru dengan penutupan sekolah atau libur sekolah yang terlalu panjang. Guru yang dulunya terbiasa berada di sekolah dan berinteraksi dengan sejawat

dan murid-muridnya, merasa kehilangan jiwa sosial. Karena jika di sekolah mereka bisa bermain berinteraksi dengan guru-guru lain dan para murid tetapi kali ini mereka tidak biasa dan hanya sendiri dirumah. Kelima adalah kesiapan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi secara online.

Pembelajaran adalah aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai (Trianto dalam Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang belajar. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi dalam situasi, dan suatu suasana kegiatan guru dan siswa yang disebut interaksi edukatif (Shaleh dalam Fatimah, 2017). Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran (Fatimah, 2017).

Istilah “pembelajaran” sama dengan *instruction* atau “pengajaran”. Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan

disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya terdapat proses mengajar, membimbing, melatih, memberi contoh, dan mengatur serta memfasilitasi berbagai hal kepada peserta didik agar biasa belajar sehingga tercapai tujuan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk memunculkan keinginan belajar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui media, lingkungan, dan lainnya.

Pembelajaran menurut para ahli :

- a. Menurut Knowles, pembelajaran adalah cara pengorganisasian peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.
- b. Menurut Crow & Crow, pembelajaran adalah pemerolehan tabiat, pengetahuan dan sikap.
- c. Menurut Munif Chatib, pembelajaran adalah suatu proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi.
- d. Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan belajar (Yamin, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antar guru dan siswa atau pendidik dan murid guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pembelajar. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang

mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik.

2. Langkah-Langkah dalam Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yaitu pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, pada tahap kegiatan pendahuluan, guru melakukan:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran,
- b. Memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional,
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,
- e. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan .

1. Kegiatan inti

Menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan

karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik atau tematik terpadu atau saintifik atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a. Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

3. Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penelitian (*discovery/inquiry learning*).

Untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan

kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

b. Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

4. Kegiatan Penutup

Guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a. Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang

telah berlangsung,

- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Permendikbud, 2016:24).
- e. Langkah pembelajaran merupakan elaborasi teknis sebagai rencana detail atau scenario pembelajaran yang telah dianalisis keajegannya melalui silabus, bahan ajar, dan berbagai komponen lainnya.
- f. Rumusan silabus yang telah mempertimbangkan keajegan tujuan, bahan ajar, dan evaluasi menjadi acuan dalam menentukan langkah- langkah pembelajaran. Rumusan tujuan yang ditentukan dengan kondisi melalui observasi, hendaknya ditindak lanjuti dengan kegiatan siswa dalam pembelajaran melakukan kegiatan mengobservasi (mengamati, merasakan, meraba, atau mendengar), sebagai proses belajar. Untuk itu bahan ajarnya perlu disiapkan panduan kegiatan siswa sebagai proses untuk mengobservasi, baik observasi lapangan maupun observasi percobaan.
- g. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa

menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah- langkah pembelajaran merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar, dengan kegiatan pembelajaran yang disusun dengan tepat siswa akan lebih mudah menguasai materi ajar yang diberikan, dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, harus diperkirakan bagaimana indikator keberhasilan belajar. Apakah langkah-langkah yang disusun dalam kegiatan itu dapat mencakup setiap indikator yang telah dirumuskan. Jika semua indicator sudah dapat ternaungi oleh kegiatan pembelajaran yang disusun maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah dicapai dan ketuntasan siswa dalam menguasai kompetensi dasar akan sangat baik (Mariana, 2011).

Langkah-langkah penyusunan perencanaan pembelajaran adalah :

- a. Merumuskan tujuan khusus pembelajaran.

Dalam merancang pembelajaran, tugas pertama dari seorang guru adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus beserta materi pelajarannya. Tugas guru adalah menterjemahkan tujuan umum pembelajaran (SK dan KD) menjadi tujuan khusus (indikator) pembelajaran yang lebih spesifik dan mudah terukur. Rumusan tujuan pembelajaran menurut (Bloomdalam Mariana, 2011) mencakup 3 aspek

penting yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pada domain kognitif, tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek intelektual siswa, melalui penguasaan pengetahuan dan informasi mengenai data, fakta, konsep, generalisasi, dan prinsip. Semakin kuat seseorang dalam menguasai pengetahuan dan informasi, maka semakin mudah seseorang dalam melaksanakan aktivitas belajar.

Domain afektif adalah domain yang berhubungan dengan penerimaan dan apresiasi seseorang terhadap suatu hal dan perkembangan mental yang ada dalam diriseseorang.

Domain psikomotor adalah domain yang menggambarkan kemampuan dan ketrampilan seseorang yang dapat dilihat dari unjuk kerja atau *performance* yang berupa keterampilan fisik dan keterampilan non fisik. Ketrampilan fisik adalah ketrampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan menggunakan otot, sedangkan ketrampilan non fisik adalah ketrampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat utama

dalam mengerjakan dan memecahkan suatu permasalahan.

- Belajar bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal.

Proses pembelajaran bisa berupa pengalaman, sehingga siswa mampu secara aktif untuk melakukan kegiatan tertentu, mencari dan menemukan sendiri fakta. Ada kalanya proses pembelajaran juga dilakukan dengan

simulasi dan dramatisasi. Siswa juga diberi kesempatan untuk belajar secara berkelompok yang memberikan pengalaman pada siswa untuk mampu bersosialisasi dengan oranglain.

- Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai.

Pada dasarnya dapat dirancang melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok adalah pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan pendekatan klasikal, yakni pembelajaran dimana setiap siswa belajar secara berkelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Pembelajaran individual adalah pembelajaran dimana siswa belajar secara mandiri melalui bahan ajar yang dirancang demikian sehingga siswa dapat belajar menurut kecepatan dan kemampuan masing- masing.

- Menentukan orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Orang- orang yang akan terlibat dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai sumber belajar meliputi instruktur atau guru, dan tenaga profesional. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Agar guru dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal, maka guru harus memiliki kemampuan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan menggunakan berbagai media. Selain itu, guru juga berperan sebagai pengatur

lingkungan belajar yang memberikan pengalaman belajar yang memadai bagi siswa. Guru dituntut untuk dapat mendesain dan mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar dengan penuh semangat sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

- b. Memilih bahan dan alat yang akan digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Penentuan bahan dan alat dengan mempertimbangkan hal-hal : keberagaman kemampuan intelektual siswa; jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai siswa; tipe-tipe media yang diproduksi dan digunakan secara khusus; berbagai alternatif pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran; bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan; dan fasilitas fisik yang tersedia.
- c. Ketersediaan fasilitas fisik yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

Fasilitas fisik merupakan faktor yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Fasilitas fisik meliputi ruangan kelas, pusat media, laboratorium, dan lain-lain. Guru dan siswa akan bekerjasama menggunakan bahan pelajaran, memanfaatkan alat, berdiskusi, dan lain sebagai nyadan kesemuanya itu dapat digunakan melalui proses perencanaan yang matang melalui pengaturan secara professional termasuk adanya dukungan financial sesuai dengan kebutuhan.

d. Perencanaan evaluasi analisis hasil belajar.

Prosedur evaluasi merupakan faktor penting dalam perencanaan pembelajaran, sebab dengan evaluasi akan dapat dilihat keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Disamping itu hasil analisis pencapaian siswa dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan tentang tindak lanjut dan pembelajaran remedial (Mariana, 2011).

a. **Pengertian Strategi Pembelajaran**

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Oleh karena itu, lingkungan perlu diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi siswa ke arah perubahan perilaku yang diinginkan. Pengaturan lingkungan tersebut, meliputi analisis kebutuhan siswa, karakteristik siswa, perumusan tujuan, penentuan materi pelajaran, pemilihan strategi yang sesuai, serta media pembelajaran yang diperlukan. Jadi, strategi pembelajaran merupakan salah satu unsur yang penting dipahami oleh guru. Strategi pembelajaran disusun berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Oleh karena itu, sebelum diuraikan tentang strategi pembelajaran, terlebih dahulu akan dikemukakan pengertian pendekatan.

Secara berturut-turut berikut ini akan dikemukakan pengertian- pengertian tentang pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam pembelajaran.

1) Strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi

pembelajaran menurut Frelberg & Driscoll (1992) dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

i. Dick & Carey (1996) berpendapat bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, melainkan juga termasuk di dalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi pelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980) juga

mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang akan menjamin bahwa siswa akan betul-betul mencapai tujuan pembelajaran. Kata metode dan teknik sering digunakan secara bergantian Gerlach & Ely (1980) mengatakan bahwa teknik (yang kadangkadang disebut metode) dapat diamati dalam setiap kegiatan pembelajaran. Teknik adalah jalan atau alat (way or means) yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah tujuan yang akan dicapai. Guru yang efektif sewaktu-waktu siap menggunakan berbagai metode (teknik) dengan efektif dan efisien menuju tercapainya tujuan.

Strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan tersebut misalnya berikut ini:

- j. Mahasiswa diminta mengemukakan empat bentuk diskusi yang pernah dilihatnya, secara kelompok.
- k. Mahasiswa diminta membaca dua buah buku tentang bentuk-bentuk diskusi dari beberapa buku.
- l. Mahasiswa diminta mendemonstrasikan cara-cara berdiskusi sesuai dengan bentuk yang dipelajari, sedangkan kelompok yang lain mengamati sambil mencatat kekurangan-kekurangannya untuk didiskusikan setelah demonstrasi selesai.
- m. Mahasiswa diharapkan mencatat hasil diskusi kelas. Dari contoh

tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan nomor c dan d adalah teknik pembelajaran, dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi.

Seluruh kegiatan tersebut di atas merupakan strategi yang disusun guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengatur strategi, guru dapat memilih berbagai metode, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi. Berbagai media, seperti film, VCD, kaset audio, dan gambar, dapat digunakan sebagai bagian dari teknik-teknik yang dipilih oleh guru.

b. Teori yang Melandasi Strategi Pembelajaran

Crowl, Kaminsky & Podell (2018) mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. Pertama, Advance Organizers dari Ausubel, yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. Kedua, discovery learning dari Bruner, yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. Ketiga, peristiwa- peristiwa belajar dari Gagne yaitu:

1. Belajar Bermakna

Ausubel (1977) menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna (meaningful verbal learning) atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara, guru menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi.

Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien. Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif, yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitikberatkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu advance organizer (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

2. Advance Organizer

Guru menggunakan advance organizer untuk

mengaktifkan skemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. Advance organizer memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci. Anda dapat menggunakan advance organizer untuk mengajar bidang studi apa pun.

3. Discovery Learning

Bruner Teori belajar penemuan (discovery) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara invention dengan discovery (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan invention dan bagaimana perbedaannya dengan discovery. Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

4. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam

Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut :

- Menarik perhatian siswa
- Mengemukakan tujuan pembelajaran
- Memunculkan pengetahuan awal
- Menyajikan bahan stimulasi
- Membimbing belajar
- Menerima respons siswa
- Memberikan balikan
- Menilai unjuk kerja
- Meningkatkan retensi dan transfer.

c. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi, yang berarti memberikan penjelasan. Dalam konteks pembelajaran eksposisi merupakan strategi yang dilakukan pendidik untuk mengatakan atau menjelaskan faktafakta, gagasan-gagasan, dan informasi-informasi penting lain kepada para peserta didik (Jarolimek dan Foster, 1981: 110-111). Menurut Sanjaya (2006: 177), strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.

2. Strategi Inkuiri

Menurut Sanjaya (2006: 194-195), ada beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inkuiri. Pertama, strategi inkuiri menekankan keaktifan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi inkuiri menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan pendidik secara verbal, tetapi juga mereka berupaya menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu. Kedua, seluruh kegiatan yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan kegiatan ini dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Oleh karena itu, dalam strategi pembelajaran inkuiri peserta didik. tak hanya dituntut dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi peserta didik juga dituntut untuk dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

3. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM)

Pengertian dan Karakteristik SPBM Strategi pembelajaran

berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah/problema secara ilmiah. Problema tersebut bisa diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain misalnya dari peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, dari peristiwa dalam keluarga atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat.

4. Starategi Pembelajaran Kooperatif

Definisi Pembelajaran Kooperatif Strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam implementasinya mengarahkan para peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok- kelompok kecil dan kelompokkelompok yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran akan diberikan penghargaan. Kerjasama yang dilakukan tersebut dalam rangka menguasai materi yang pada awalnya disajikan oleh pendidik. Menurut Reinhartz dan Beach (1997: 158), strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi di mana para peserta didik bekerja dalam

kelompok-kelompok atau tim-tim untuk mempelajari konsep-konsep atau materi-materi. Henson dan Eller (1999: 160) mendefinisikan strategi pembelajaran kooperatif sebagai kerjasama yang dilakukan para peserta didik untuk mencapai tujuan bersama.

5. Strategi Pembelajaran Afektif

Pengertian Strategi Pembelajaran Afektif (Sikap) Strategi pembelajaran afektif adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap yang positif pada diri peserta didik. Strategi pembelajaran afektif pada umumnya menghadapkan peserta didik pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan peserta didik dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik (Sanjaya, 2006: 277).

6. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual Strategi pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan nama yang bervariasi. Di negara Belanda disebut dengan *realistics mathematics education (RME)*, yang menjelaskan bahwa pembelajaran matematika harus dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Di Amerika disebut dengan istilah *contextual teaching and learning (CTL)* yang intinya membantu peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah suatu model terapan

pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu kesatuan yang terikat oleh tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik merupakan suatu usaha memadukan pengetahuan secara komprehensif dan terintegrasi. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar membantu mengembangkan pemahaman siswa yang berakibat siswa menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran (Slekar, et al, 2003). Pembelajaran tematik adalah salah satu pendekatan pembelajaran holistic.

Pembelajaran holistik mengandung dua tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang memaksimalkan kognitif otak kiri yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna menggunakan otak kanan melalui pengembangan social dan ketrampilan nilai (Glenn, 2009). Elemen utama pembelajaran holistic adalah keterhubungan antara pengalaman dan realitas dan pembelajaran yang harmoni dengan alam (Jafari, et al, 2012). Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik siswa kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit. Dalam proses belajar siswa diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan cara melihat, meraba, merasa, membau, dan mendengar atau pembelajaran yang melibatkan seluruh panca

indera siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

- n. Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Melalui jaringan tema, siswa dapat menghubungkan ide-ide dengan pengalaman dan lingkungan tempat tinggal siswa. Menyadari pentingnya terintegrasi dalam menyongsong kebutuhan belajar ramaja muda pada abad ke-21 dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di era dunia semakin global (Davies, 2011). Siswa juga harus mempelajari keterampilan penting untuk sukses di dunia saat ini, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Kelas yang menggabungkan keterampilan abad ke-21 untuk siswa SD tidak hanya mungkin dilakukan di sekolah dasar saat ini, tapi juga sangat penting untuk dasar pembelajaran abad ke-21 (McKenna, 2011).

Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam kerangka dasar dan struktur kurikulum 2006, khususnya mengenai struktur kurikulum SD/MI, salah satunya ditentukan bahwa pembelajaran pada kelas I sampai III dilaksanakan melalui pendekatan tematik (BNSP, 2006). Penetapan pendekatan tematik pada pembelajaran di SD dikarenakan perkembangan siswa

pada kelas rendah sekolah dasar pada umumnya berada pada tingkat perkembangan yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan serta baru mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Pembelajaran yang dilakukan dengan mata pelajaran yang

- o. terpisah akan menyebabkan kurang mengembangkan siswa untuk berpikir holistic dan membuat kesulitan bagi siswa untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.

p.

q.

r.

- s. Pendidikan pada dasarnya adalah pengembangan holistik dari seorang individu yang meliputi fisik, emosional, mental, sosial dan spiritual (Honnutagi, 2011). Hal ini juga terdapat dalam Amanat Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menegaskan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Undang-Undang memberikan tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan untuk mendidik siswa menjadi manusia yang utuh secara fisik,

intelektual, emosional, dan spiritual. Pada domain fisik adalah membentuk manusia yang sehat, pada domain intelektual yaitu berilmu, cakap, kreatif, merupakan ketrampilan tingkat tinggi yang harus diajarkan kepada siswa.

t

u. Pada domain emosional, yaitu berakhlak mulia, demokratis, dan bertanggung jawab mengharuskan siswa diajarkan karakter yang luhur, sedangkan pada domain spiritual adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

v. mengharapkan siswa bersikap religious. Dalam standar isi kurikulum 2006

disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (BSNP, 2006: 3).

e. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam penerapan pembelajaran tematik perlu diperhatikan dengan benar, mengenai prinsip-prinsip yang mendasarinya sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan pada pelaksanaannya didalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu :

1. Prinsip Penggalan Tema

Tema dalam pembelajaran tematik tema selalu beragam dan mempunyai karakter masing-masing maka dalam tema sering ditemui tema yang saling tumpang tindih dan mempunyai

keterhubungan sehingga penggalian tema merupakan hal yang sangat penting, dan perlu diketahui juga dalam penggalian tema perlu memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- i. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- ii. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema- tema yang sederhana, ke tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- iii. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema- tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.

- iv. Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. (Abdul Majid, 2011:91).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggalian tema sebaiknya difokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaranserta tema sebaiknya dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2.Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran tematik peran guru sangat penting, guru tidak hanya sekedar memberikan ceramah namun juga sebagai fasilitator bagi peserta didiknya, guru harus mampu terlibat dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, tidak hanya itu guru juga harus mampu menjadi mediator bagi peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut maka Prabowo (Trianto, 2011.155-156) mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut ;

- i. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar;
- ii. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok;
- iii. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kesempatan guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil pencapaian terhadap sesuatu dengan standar yang telah ditentukan. Khoiru Ahmadi & Sofan Amri (2011:21) mengemukakan langkah yang positif dengan evaluasi yaitu :

- i. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (self-evaluation/self asesment) disamping bentuk evaluasi lainnya :
- ii. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui dan mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki segala kekurangan dalam pembelajaran sehingga standar yang ditetapkan dapat tercapai.

4. Prinsip Reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna (Trianto,2011:156). Maka guru dituntut agar mampu merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik,

disebutkan bahwa peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahrasa, dan olahraga agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global (BSNP, 2006: 3).

f. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Tematik

Dalam penerapan pembelajaran tematik perlu diperhatikan dengan benar, mengenai prinsip-prinsip yang mendasarinya sehingga dapat menghindari terjadinya kesalahan pada pelaksanaannya didalam kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut yaitu :

1. Prinsip Penggalian Tema

Tema dalam pembelajaran tematik tema selalu beragam dan mempunyai karakter masing-masing maka dalam tema sering ditemui tema yang saling tumpang tindih dan mempunyai keterhubungan sehingga penggalian tema merupakan hal yang sangat penting, dan perlu diketahui juga dalam penggalian tema perlu memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- v. Kedekatan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema yang terdekat dengan kehidupan anak kepada tema yang semakin jauh dari kehidupan anak.
- vi. Kesederhanaan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang sederhana, ke tema-tema yang lebih rumit bagi anak.
- vii. Kemenarikan, artinya tema hendaknya dipilih mulai dari tema-tema yang menarik minat anak kepada tema-tema yang kurang menarik minat anak.

- viii. Keinsidental, artinya peristiwa atau kejadian di sekitar anak (sekolah) yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu. (Abdul Majid, 2011:91).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penggalian tema sebaiknya difokuskan pada kebutuhan dan minat siswa, agar siswa dapat lebih mudah dalam memahami materi pembelajaranserta tema sebaiknya dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

2.Prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Dalam pembelajaran tematik peran guru sangat penting, guru tidak hanya sekedar memberikan ceramah namun juga sebagai fasilitator bagi peserta didiknya, guru harus mampu terlibat dalam seluruh rangkaian proses pembelajaran, tidak hanya itu guru juga harus mampu menjadi mediator bagi peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut maka Prabowo (Trianto, 2011.155-156) mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut ;

- iv. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar;
- v. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok;
- vi. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap kesempatan guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

3. Prinsip Evaluasi

Pada dasarnya evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil pencapaian terhadap sesuatu dengan standar yang telah ditentukan. Khoiru Ahmadi & Sofan Amri (2011:21) mengemukakan langkah yang positif dengan evaluasi yaitu :

- iii. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (self-evaluation/self assessment) disamping bentuk evaluasi lainnya :
- iv. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi sangatlah penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk mengetahui dan mengambil langkah yang tepat untuk memperbaiki segala kekurangan dalam pembelajaran sehingga standar yang ditetapkan dapat tercapai.

4. Prinsip Reaksi

Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna (Trianto,2011:156). Maka guru dituntut agar mampu merencanakan pembelajaran dan melaksanakannya dengan baik,

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara menyeluruh dengan pembelajaran tematik maka dapat memungkinkan hal tersebut bisa dilakukan, karena guru dapat merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

g. Media dan Sumber Belajar dalam Pembelajaran Tematik

a. Media

Dalam pembelajaran tematik media yang digunakan sebaiknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran serta materi dan dibuat semenarik mungkin bagi peserta didik (Briggs 1997). Menurut *National Education Association* (1996) mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat keras. Penggunaan media juga melibatkan peserta didik, maka harus dipertimbangkan juga bahwa media dalam pembelajaran tematik tersebut dapat dengan mudah digunakan peserta didik baik secara individual, klasikal, maupun kelompok. Adanya interaksi peserta didik dengan media merupakan hal yang sangat baik hal ini mengindikasikan adanya wujud nyata dari tindak belajar. Dengan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi secara optimal akan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang abstrak.

Ahmadi & Amri (2011:72), menegaskan :

“Media tentu akan membawa dampak positif bagi proses pembelajaran tematik maupun peserta didik karena mempunyai manfaat dan keutungan antara lain adalah bahan yang disajikan

menjadi lebih jelas maknanya, metode pembelajaran lebih bervariasi, siswa menjadi lebih aktif, mengatasi keterbatasan ruang, serta dapat menimbulkan persamaan konsep pada peserta didik”.

Terkait dengan media pembelajaran tematik Nana Sudjana & Ahmad Rivai (2001:2) mengungkapkan beberapa manfaatnya bagi siswa antara lain :

- i. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- ii. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga akan lebih dipahami siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- iii. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- iv. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media dalam pembelajaran tematik adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik dan didalam media pembelajaran tersimpan informasi yang

disalurkan kepada peserta didik oleh guru maupun peserta didik sendiri.

b. Sumber Belajar

Pemanfaatan sumber belajar sudah tercantum dalam kurikulum dengan menggunakan sumber belajar yang beragam diharapkan dapat tercipta pembelajaran tematik yang efektif, menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik. Sumber belajar yang beragam dapat memungkinkan kondisi dimana aktivitas pembelajaran tematik ditekankan pada peserta didik. Dalam pembelajaran tematik sumber belajar merupakan segala sesuatu dimana peserta didik dapat mendapatkan informasi terkait materi yang sedang dipelajari, sumber belajar bisa didapat dari berbagai macam misalkan bahan ajar, gambar-gambar, media elektronik, metode belajar (diskusi, *problem solving*, debat, permainan, dll.), ruang kelas, perpustakaan, teman, dan tempat-tempat umum yang diketahui peserta didik.

Maka dari penjelasan diatas sumber belajar merupakan informasi yang berada diluar diri peserta didik pembelajaran yang dapat memungkinkan terjadinya proses belajar. Pada masa kini sumber belajar sudah sangat beragam sehingga diharapkan guru lebih bijak dan jeli dalam memilih dan menyediakan sumber belajar bagi peserta didiknya dengan cara mempertimbangkan karakteristik belajar anak serta sejauh mana sumber belajar tersebut dapat memberikan proses belajar dan sumber belajar yang baik seharusnya dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar.

Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Kunandar (2007:337) mengatakan bahwa pembelajaran tematik

memiliki kelebihan yaitu :

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan pesertadidik
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna,
- d) Mengembangkan keterampilan berfikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi,
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama,
- f) Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan oranglain,
- g) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Selain kelebihan diatas pembelajaran tematik juga mempunyai kelemahan. Kelemahan tersebut bisa terjadi apabila guru kelas kurang menguasai mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di lain hal, jika skenario tidak menggunakan metode yang yang inovatif dan beragam maka pencapaian standar kompetensi maka akan menyulitkan guru dalam pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar.

c. Prosedur Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar

- a) Pemetaan Standar, Kompetensi, Kompetensi Dasar (SK, KD)

Indikator dalam Tema

Kegiatan pemetaan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih (Abdul Majid, 2011: 97). Pemetaan kompetensi yang mencakup SK, KD didalam mata pelajaran yang dipadukan menggunakan tema yang telah dipilih, selanjutnya perlu dilakukan penjabaran SK, KD ke dalam indikator dengan memperhatikan penggunaan kata, kesesuaian dengan peserta didik serta karakteristik mata pelajaran.

Setelah penjabaran dilakukan, tahap selanjutnya adalah menentukan tema pemersatu. Tema yang ditentukan dipilih berdasarkan hal yang mudah ke yang sukar, dari sederhana ke yang kompleks, dari konkret ke abstrak. selain itu perlu diperhatikan pula lingkungan terdekat siswa dan karakteristik serta kebutuhan siswa yang menjadi bagian dari bahan pertimbangan untuk penentuan tema. Proses pemetaan ini mencakup pengkajian kompetensi secara mendalam dan pengembangan tema-tema yang relevan dengan peserta didik dan kompetensi yang diacu, sehingga dapat ditemukan tema yang tepat dan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

d. Menetapkan Jaring Tema

Jaring tema dibuat dengan cara menghubungkan kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan tema pemersatu maka akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran (Khoiru Ahmadi & Sofan Amri, 2011: 111). Jaringan tema ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan alokasi waktu setiap tema. Dengan adanya jaring tema keterhubungan akan nampak dengan jelas serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran seperti pada gambar berikut.

e. Penyusunan Silabus Pembelajaran Tematik

Silabus dibuat sebagai pedoman dalam penyusunan satuan pembelajaran tematik, selain itu silabus juga bermanfaat sebagai pengelolaan pembelajaran misalnya seperti kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual serta sebagai pengembang sistem penilaian. Menyusun silabus yaitu menjabarkan semua KD menjadi komponen-komponen silabus yaitu identitas/tema mata pelajaran, SK/KD, materi, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

Terkait dengan penyusunan silabus pembelajaran tematik Kunandar (2008:244) mengemukakan :

Silabus adalah bagian dari perencanaan pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup beberapa komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran yang mengacu pada

suatu tema, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penialaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Untuk lebih jelasnya, Abdul Majid (2011: 109) mengemukakan ada beberapa prinsip dalam hal pengembangan silabus yaitu :

a) Ilmiah

Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

b) Relevan

Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran, dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik

c) Sistematis

Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam pencapaian kompetensi.

d) Konsisten

Ada hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian.

e) Memadai

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.

f) Aktual dan kontekstual

Cakupan indikator, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan system penilaian memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata, dan peristiwa yang terjadi.

g) Fleksibel

Kesleuruhan komponen silabus dapat mengakomodasi variasi peserta didik, pendidikan, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat. Sementara itu, materi ajar ditentukan berdasarkan dan atau memperhatikan kultur daerah masing-masing. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan peserta didik tidak tercerabut dari lingkungannya.

h) Menyeluruh

Komponen silabus mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa silabus pembelajaran tematik dikembangkan berdasarkan pada kebutuhan peserta didik, dan dengan disesuaikan pada lingkungan atau budaya yang ada di lingkungan sekolah maupun sekitar, sehingga silabus yang disusun dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

f. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik (RPP)

Menyusun RPP yaitu menjabarkan lebih lanjut silabus tematik menjadi lebih operasional terutama pada kegiatan pembelajaran dan wujud alat penilaiannya. RPP tematik menjabarkan

pelaksanaan suatu kompetensi dasar menjadi satu atau beberapa pertemuan sesuai dengan waktu yang dimiliki. RPP dalam pembelajaran tematik juga merupakan sebuah realisasi dari pengalaman belajar siswa yang terdapat dalam silabus. Dalam RPP tematik terdapat komponen-komponen sebagai berikut.

- g. Tema atau judul yang akan dipelajari dalam pembelajaran identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)
- a) Kompetensi dasar dan indikator yang akan dilaksanakan.
- b) Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka pencapaian kompetensi dasar dan indikator.
- c) Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- d) Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- e) Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian (Rusman, 2011:266).

Dalam penyusunan RPP tematik perlu mengacu pada prinsip-prinsip yang ada, dengan begitu RPP yang disusun dapat dipergunakan

sebagaimana mestinya, prinsip tersebut yaitu :

1) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin, kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2). Mendorong partisipasi aktif peserta didik

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3). Mengembangkan budaya membaca dan menulis

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4). Memberikan umpan balik dan tindak lanjut

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

5). Keterkaitan dan keterpaduan

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata

pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.

6). Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

(<http://dyahjoag92.files.wordpress.com/2012/01/6-rpp-diklat-tematik-28-nop-7-des-2011.docx>).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan RPP tematik pada dasarnya prinsip-prinsipnya sama, yaitu tetap memuat komponen- komponen RPP pada umumnya hanya saja RPP tematik lebih menonjolkan keterpaduan rumusan- rumusan komponen dan pengalaman belajar dengan tema yang ditetapkan.

i. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada tahap pelaksanaan guru tidak hanya sebagai pemeran tunggal namun guru sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan dan menciptakan suasana belajar yang bersifat alami kepada siswa, serta memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi mandiri. Tahap pelaksanaan sebaiknya mengikuti rancangan pembelajaran yang telah dibuat sehingga lebih efisien dan tepat waktu. Di lain hal pelaksanaan pembelajaran terpadu diperlukan metode yang bervariasi dan media yang tepat, hal ini dikarenakan pembelajaran tematik mencakup berbagai bidang studi yang di integrasikan menggunakan suatu tema, sehingga dapat dikatakan dalam satu tema bisa menggunakan berbagai metode yang berpusat pada

siswa.

Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan tahap-tahap pelaksanaan pembelajaran tematik :

a) Kegiatan Pendahuluan

Berkaitan dengan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran tematik Trianto (2011:217) mengemukakan bahwa kegiatan utama yang dilaksanakan dalam pendahuluan pembelajaran ini diantaranya untuk menciptakan kondisi-kondisi awal pembelajaran yang kondusif, melaksanakan kegiatan apersepsi (*apperception*), dan penilaian awal (*pre-test*).

Apersepsi mempunyai fungsi untuk pemanasan agar siswa memfokuskan diri untuk mengikuti pembelajaran. Kegiatan apersepsi juga disesuaikan dengan tema pembelajaran, sebagai contoh kegiatan apersepsi misalnya bertanya jawab, gerak, atau bisa juga dengan permainan yang sesuai dengan tema pada saat itu. Dalam rangka penggalian terhadap pengalaman siswa tentang tema yang akan disajikan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspresi dengan cara mereka, kegiatan ini juga sebagai upaya untuk membawa dunia anak ke dunia seorang pendidik dengan begitu pembelajaran akan terasa menyenangkan dan bermakna. Sedangkan penilaian awal dapat dilakukan dengan cara lisan pada peserta didik yang dianggap mewakili seluruh peserta didik.

b) Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan tema dan menyamakan batasan antar mata pelajaran yang dipadukan

serta menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran. Dalam kegiatan ini guru sebisa mungkin dapat menyajikan benda-benda atau contoh yang relevan sesuai dengan tema pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik sehingga peserta didik bisa merespon materi pembelajaran dengan baik.

Sesuai dengan karakter pembelajaran tematik, pada kegiatan inti aktivitas yang paling diutamakan adalah keaktifan peserta didik (*student centered*) dimana pendidikan berpusat pada siswa sehingga tercipta pembelajaran yang aktif dan nyaman bagi siswa, guru hanya memberikan pengarahan dan memberikan kemudahan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang standar proses untuk satuan pendidikan bahwa kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses yakni :

i. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru :

1. Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari ;
2. menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

3. memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
4. melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
5. memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

ii. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru :

1. Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
2. Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
3. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
4. Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif;
5. Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
6. Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
7. Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual

maupun kelompok;

8. Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;
9. Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

iii. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru :

1. Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
2. Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
3. Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
4. Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
5. Berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar;
6. Membantu menyelesaikan masalah;
7. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi;
8. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh;
9. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

(<http://dyahjoag92.files.wordpress.com/2012/01/6-rpp-diklat-tematik-28-nop-7-des-2011.docx>).

3. Penutup

Dalam kegiatan penutup ini guru dapat pula meninjau kembali pembelajaran dengan mengajak siswa merangkum inti pelajaran dan mengadakan evaluasi (Abdul Majid, 2012). Selama kegiatan pembelajaran tematik berlangsung dapat terjadi segala kemungkinan, maka dalam kegiatan penutup ini guru merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa remidi, program pengayaan, konseling/atau memberikan tugas-tugas sesuai dengan hasil belajar peserta didik. Guru juga menyampaikan pada peserta didik mengenai tema apa yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, hal ini dilakukan supaya peserta didik dapat mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan materi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik merupakan suatu rangkaian langkah-langkah yang sistematis dan terencana serta dilaksanakan pada beberapa kali pertemuan untuk satu tema.

a. Penilaian

Menurut Masnur (2011: 78) penilaian adalah poses sistematis pengumpulan informasi (angka, deskripsi verbal), analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kadar hasil kerja. Terkait dengan penilaian dalam pembelajaran tematik Trianto (2011:254) menyebutkan bahwa :

Pada pembelajaran tematik penilaian dilakukan untuk mengkaji

ketercapaian kompetensi dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut. Dengan demikian, penilaian tidak lagi terpadu melalui tema, tetapi sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator mata pelajaran.

Penilaian dalam pembelajaran tematik difokuskan pada penilaian proses dan hasil. Penilaian proses merupakan suatu bentuk penilaian yang berorientasi pada tingkat keterlibatan, minat dan semangat peserta didik dalam proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar merupakan serangkaian kegiatan penilaian yang lebih ditekankan pada tingkat pemahaman dan penyikapan siswa terhadap substansi materi dan manfaatnya bagi kehidupannya sehari-hari.

Dalam penilaian pembelajaran tematik seorang guru dituntut dapat memahami perkembangan peserta didik. Selain itu kemampuan lain yang harus dimiliki adalah guru dapat fokus pada informasi yang relevan dan dalam penilaian dilakukan secara obyektif sehingga hasil penilaian bisa mencerminkan hasil sesungguhnya. Suatu penilaian akan bermakna apabila guru dapat mendeskripsikannya dengan bahasa yang tepat serta menggunakan instrument yang akurat.

Menurut Nana Sudjana (Trianto, 2011:257) fungsi penilaian yaitu :

- a. Alat untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pengajaran
- b. Memberikan umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan penilaian dalam pembelajaran

tematik adalah suatu upaya untuk mendapatkan berbagai informasi yang dilakukan secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan langkah perbaikan demi kemajuan belajar siswa.

